

RINGKASAN SKRIPSI

**GAMBARAN SOSIALISASI SEKSUALITAS YANG DISAMPAIKAN
OLEH IBU PADA REMAJA PUTRI YANG MENGALAMI
RETARDASI MENTAL RINGAN**

*Studi Kasus mengenai Sosialisasi Seksualitas yang Disampaikan oleh Ibu
pada Remaja Putri yang Mengalami Retardasi Mental Ringan di Kota
Bandung*

LUTHFIA DINANA

NPM 190110090096



UNIVERSITAS PADJADJARAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

JATINANGOR

2014

ABSTRAK

Luthfia Dinana. 190110090096. Gambaran Sosialisasi Seksualitas yang Disampaikan oleh Ibu pada Remaja Putri yang Mengalami Retardasi Mental Ringan.

Remaja dengan retardasi mental ringan mengalami perkembangan biologis yang sama seperti anak normal sehingga mereka perlu diberikan sosialisasi seksualitas. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran sosialisasi seksualitas yang dilakukan oleh subjek pada anaknya, dengan rincian informasi apa yang disampaikan dan metode apa yang digunakan oleh subjek dalam melakukan sosialisasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kedua subjek, yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, adalah ibu yang memiliki anak yang didiagnosis retardasi mental ringan, berjenis kelamin perempuan, dan sedang mengalami masa pubertas. Alat ukur yang digunakan berupa wawancara semi terstruktur yang diturunkan dari teori metode sosialisasi menurut Berns (2010) serta komponen seksualitas menurut Walker-Hirsch (2007). Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis data tematik menurut Braun & Clarke (2010).

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kedua subjek telah melakukan sosialisasi seksualitas dengan hasil yang dapat diamati. Komponen *adult self-care*, *relationships* serta *social opportunity* adalah komponen yang berhasil disosialisasikan kedua subjek pada anaknya. Ada perbedaan hasil dari sosialisasi seksualitas yang disampaikan oleh kedua subjek, disebabkan oleh penggunaan metode yang berbeda dan adanya komponen tertentu yang tidak disosialisasikan subjek pada anaknya.

Kata kunci: sosialisasi seksualitas, metode sosialisasi seksualitas, retardasi mental ringan, remaja, perempuan.

ABSTRACT

Luthfia Dinana. 190110090096. Description of Sexuality Socialization from the Mothers to Female Adolescents with Mild Mental Retardation.

Adolescents with mild mental retardation experienced the same biological development as normal adolescents so they need to be given the sexuality socialization. This study was conducted in order to obtain a description of sexuality socialization carried out by the subjects to their daughters, with details of what information was conveyed and what methods were used to do the socialization.

The study was conducted using a qualitative approach with a case study method. Both subjects, obtained through purposive sampling technique, are mothers who have a daughter diagnosed with mild mental retardation and was on puberty. Data was collected by semi-structured interviews and the interview guidelines were derived from the theory of socialization method according to Berns (2010) as well as components of sexuality according to Walker-Hirsch (2007). Furthermore, the data were analyzed using thematic data analysis according to Braun & Clarke (2010).

Result from this study was that both subjects had done sexuality socialization with observable results. The components of adult self-care, relationships and social opportunity were the component of sexuality that socialized successfully by the subjects.

Keywords: sexuality socialization, method of sexuality socialization, mild mental retardation, adolescents, women.

I. PENDAHULUAN

Retardasi mental adalah kondisi yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelektual (IQ <70) dan perilaku adaptif. Keterbatasan ini membuat individu kesulitan untuk mengurus dirinya sendiri dan menjalani hidup secara mandiri (AAMR, 2010). Akan tetapi, terlepas dari keterbatasan intelektualnya, individu retardasi mental maupun normal akan mengalami perkembangan biologis yang sama. Salah satunya adalah transisi dari anak ke remaja yang ditandai dengan masa pubertas. Pada masa pubertas, terjadi perkembangan seksual yang signifikan pada diri individu. Secara seksual, individu retardasi mental juga memiliki kematangan seksual yang sama dengan individu normal, sehingga mereka membutuhkan informasi yang sama mengenai seksualitas (CPRI *Sexual Behaviour Team*, 2009).

Bagi remaja retardasi mental, masalah yang umumnya muncul ketika mereka tidak diberikan informasi mengenai seksualitas adalah munculnya perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami aturan-aturan yang berlaku di masyarakat serta tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya sehingga muncul perilaku seksual yang tidak wajar (Ekawati, 2011).

Khususnya, remaja putri atau wanita dewasa dengan retardasi mental memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menjadi korban penganiayaan serta kekerasan seksual dibandingkan dengan remaja lelaki atau lelaki dewasa dengan retardasi mental (Burns et al., 2010; United Nations Population Fund, 2010; Alvares et al., 2011). Oleh karena itu, remaja putri dengan retardasi mental memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan mengenai seksualitas. Apabila ditinjau dari jenis kelaminnya, sosialisasi ini akan lebih mudah apabila dilakukan antara orang tua yang berjenis kelamin sama dengan anak (DiIorio et al., 2003; Jerman & Constantine, 2010; Swain et al. 2006 dalam Pownall, et al., 2012) sehingga remaja putri akan lebih mudah mendapat sosialisasi dari ibunya.

Kemunculan perilaku seksual yang kurang sesuai dengan norma sosial menandakan bahwa remaja retardasi mental juga memerlukan informasi mengenai seksualitas. Salah satu cara untuk menyampaikan informasi mengenai seksualitas adalah melalui sosialisasi.

Agar sosialisasi dapat berjalan dengan baik, ada berbagai metode yang digunakan untuk melakukan sosialisasi, yaitu *affective*, *operant*, *observational*, *cognitive*, *sociocultural*, serta *apprenticeship* (Berns, 2010). Dari keenam metode sosialisasi, metode yang dapat digunakan untuk sosialisasi pada anak-anak retardasi mental adalah metode *operant*, *observational*, *cognitive*, serta *apprenticeship*. Hal ini disebabkan keempat metode tersebut adalah yang sesuai dengan karakteristik individu dengan retardasi mental.

Meskipun hal ini merupakan kewajiban orang tua, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang merasa tabu atau tidak tahu apa yang harus disampaikan pada anaknya. Dari data awal yang telah didapatkan, secara

sekilas dapat dilihat bahwa sebenarnya orang tua di rumah sudah berusaha mensosialisasikan hal-hal terkait seksualitas pada anaknya. Akan tetapi, metode yang digunakan maupun informasi yang disampaikan berbeda-beda.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian dan sub pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana gambaran sosialisasi seksualitas pada remaja putri dengan retardasi mental?”

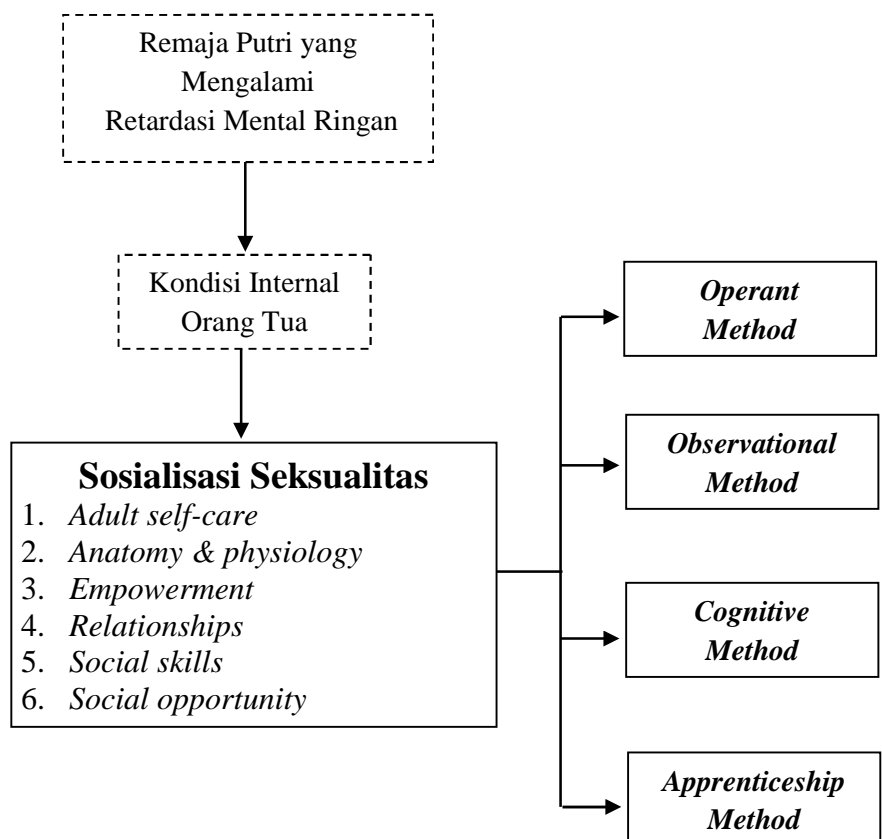
1. Informasi seperti apa yang umumnya disosialisasikan oleh ibu?
2. Metode seperti apa yang digunakan dalam melakukan sosialisasi seksualitas?

II. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik dan kekhasan mengenai gambaran sosialisasi seksualitas yang disampaikan oleh ibu pada remaja putri dengan retardasi mental. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi seksualitas seperti apa yang disosialisasikan oleh ibu, serta metode apa yang digunakan dalam melakukan sosialisasi seksualitas.

III. KERANGKA PEMIKIRAN

Secara umum kerangka berpikir dapat dijelaskan melalui bagan berikut :



Keterangan :

IV. METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan noneksperimental dengan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, model penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian kualitatif dengan model studi kasus kolektif diterapkan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai sosialisasi seksualitas pada beberapa remaja putri yang mengalami retardasi mental, dimana kemudian kasus tersebut akan dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya.

IV.1. Variabel Penelitian

Definisi Konseptual : Sosialisasi adalah suatu proses dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter agar mereka dapat berpartisipasi secara efektif di masyarakat (Brim, 1966; Maccoby, 2007; Berns, 2010). **Sosialisasi seksualitas** adalah suatu proses dimana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai seksualitas agar mereka dapat berpartisipasi secara efektif di masyarakat. Sosialisasi seksualitas dapat dilakukan melalui empat metode, yaitu *operant*, *observational*, *cognitive*, serta *apprenticeship* (Berns, 2010).

Definisi Operasional : Sosialisasi seksualitas dalam penelitian ini akan diukur melalui cara orang tua menyampaikan komponen-komponen seksualitas.

Komponen seksualitas yang akan dilihat dalam penelitian ini terbagi ke dalam enam hal (Walker-Hirsch, 2007), yaitu:

1. *Adult self-care* : cara orang tua menyampaikan pada anak untuk melakukan perawatan diri (menggunakan kamar mandi, memakai baju, merawat kebersihan diri dan menjaga penampilan).
2. *Anatomy and physiology* : cara orang tua menyampaikan pada anak untuk mengenal nama dan fungsi dari anggota tubuh yang berfungsi secara seksual.
3. *Empowerment* : cara orang tua mendorong anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana untuk melatih kemandiriannya dan memunculkan rasa 'self-value'
4. *Relationships* : cara orang tua menyampaikan pada anak tentang batasan dari relasi sosial yang dimiliki oleh anak, pengetahuan mengenai bagaimana cara anak berinteraksi dengan orang lain, serta perilaku yang tergolong aman atau tidak aman bagi anak.
5. *Social skills* : cara orang tua menyampaikan pada anak tentang tata cara bertatakrama dan bersopan santun, menunjukkan afeksi pada orang lain, menerima atau menolak afeksi yang diberikan oleh orang lain, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungannya.
6. *Social opportunity* : cara orang tua mendorong anak untuk berpartisipasi dalam relasi dan interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya

Adapun cara penyampaian enam komponen dapat dilakukan melalui empat metode (Berns, 2010), yaitu :

- *operant*, yaitu metode yang digunakan orang tua untuk memodifikasi perilaku melalui pemberian *reinforcement* positif dan negatif, *punishment*, serta *feedback* setelah anak menunjukkan suatu perilaku
- *observational*, yaitu metode yang digunakan orang tua untuk memberikan contoh pada anak, dimana anak melakukan imitasi terhadap perilaku orang tua, kemudian melakukan perilaku yang sama atau serupa

- *cognitive*, yaitu metode yang digunakan orang tua untuk menyampaikan suatu aturan pada anak sesuai dengan kapasitas intelektualnya, dengan cara memberikan instruksi, menetapkan standar, serta memberikan penjelasan terhadap suatu perilaku.
- *apprenticeship*, yaitu metode yang digunakan orang tua untuk membimbing anak secara mendalam untuk menguasai tugas tertentu.

IV.2. Subjek Penelitian

Populasi sasaran pada penelitian ini adalah orang tua dari individu dengan retardasi mental yang berada pada usia remaja (12-18 tahun). Adapun subjek dari penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Seorang ibu yang menjadi pengasuh utama dari anak
2. Memiliki anak dengan kriteria : berjenis kelamin perempuan, berada pada usia remaja (12 – 18 tahun) dan sudah mengalami pubertas, didiagnosis retardasi mental ringan (IQ <70), dimana data ini diperoleh dari sekolah anak; serta bersedia diwawancara

IV.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode wawancara bertujuan untuk menggali pemaknaan orang tua mengenai sosialisasi yang selama ini dilakukan, sedangkan metode observasi bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana sosialisasi seksualitas yang orang tua lakukan pada anak.

IV.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *thematic data analysis* seperti yang diuraikan oleh Braun & Clarke (2010).

V. HASIL PENELITIAN

Dari penelitian ini didapatkan beberapa hasil, yaitu :

- Kedua ibu telah melakukan sosialisasi seksualitas dengan hasil yang dapat diamati. Komponen *adult self-care, relationships* serta *social opportunity* adalah komponen yang berhasil disosialisasikan kedua ibu pada anaknya.

Kedua ibu berpendapat bahwa dua komponen tersebut adalah yang paling dibutuhkan oleh anaknya agar mampu hidup mandiri di lingkungan sosial.

- Komponen *adult self-care* berhasil disosialisasikan oleh kedua ibu dengan menggunakan metode *apprenticeship* secara dominan dan diikuti dengan penggunaan metode *cognitive* dan *observational*. Komponen *relationships* berhasil disosialisasikan oleh kedua ibu dengan menggunakan metode *observational* dan *cognitive*. Sedangkan komponen *social opportunity* berhasil disosialisasikan oleh kedua ibu dengan menggunakan metode *observational* serta *apprenticeship* secara bersamaan, dan juga diikuti dengan metode *operant*. Penggunaan metode ini tidak direncanakan oleh kedua ibu dan melalui tahap coba-coba untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.
- Ada perbedaan hasil dari sosialisasi seksualitas yang disampaikan oleh kedua subjek, disebabkan oleh penggunaan metode yang berbeda. Pada ibu pertama, komponen yang juga menunjukkan perubahan pada diri anak adalah komponen *empowerment* dan *anatomy & physiology*. Perbedaan ini disebabkan oleh ibu kedua yang tidak melakukan sosialisasi pada dua komponen tersebut. Sedangkan, komponen yang juga menunjukkan perubahan pada anak dari ibu kedua adalah *social skills*. Ibu kedua menggunakan metode *operant* dan *cognitive*, sedangkan ibu pertama hanya menggunakan metode *cognitive* sehingga hasilnya pun berbeda.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aetisna Retnaningias & Retno Setyaningsih. 2007. Perilaku Seksual Remaja Retardasi Mental. *Proyeksi*, Vol. 4 (2), 57-72.
- Alvares, Barbara et al. 2011. *Reproductive Health Justice for Women with Disabilities*. Diunduh dari http://www.centerwomenpolicy.org/programs/waxmanfiduccia/documents/BFWFP_ReproductiveHealthJusticeforWomenwithDisabilities_NOWFoundationDisabilityRightsAdvisor.pdf
- American Association of Mental Retardation. 2010. *About Mental Retardation*. Dikutip dari <http://www.aamr.org>
- Ballan, Michelle. 2001. Parents As Sexuality Educators For Their Children With Developmental Disabilities. *SIECUS Report Volume 29 Number 3*.

- Berns, Roberta M. 2010. *Child, Family, School, and Community : Socialization and Support Eighth Edition*. USA : Wadsworth Cengage Learning.
- Braun, V & Clarke, V. 2006. *Using Thematic Analysis in Psychology*. Diunduh dari http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic_analysis_revised_final.pdf
- CPRI Sexual Behavior Team. 2009. *Sexuality and Developmental Disability Guide for Parents*. Dikutip dari www.teachingsexualhealth.ca.
- DeRose, Laura M. & Brooks-Gunn, Jeanne. 2006. Transition Into Adolescence : The Role of Pubertal Processes. Dalam *Child Psychology : A Handbook of Contemporary Issue* (hal. 385-415). New York : Taylor & Francis Group.
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Health (DSM) IV*
- Duvall, Henry. 1977. *Marriage and Family Development Fifth Edition*. USA : Lippincott.
- E Kosasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Yrama Widya.
- Farrel, Michael. 2009. *Foundations of Special Education*. UK: Wiley-Blackwell.
- Grusec, J. E., & Davidov, M. 2007. Socialization in the Family : The Role of Parents. Dalam J. E. Grusec, & P. D. Hastings, *Handbook of Socialization: Theory and Research* (hal. 284-308). New York: The Guilford Press.
- H Ekawati. 2011. Seputar Pubertas Anak Tunagrahita. *Buletin Sinar Edisi Semester 2* , hal. 19-23. Diunduh dari www.bbrsbkartini.org/download/smt_2_2011.pdf
- Hammar, S.L. & K.E. Barnard. 1966. The Mentally Retarded Adolescent: A Review of the Characteristics and Problems of 44 Non-institutionalized Adolescent Retardates. *Pediatrics : Official Journal of American Pediatrics*. Diunduh dari : <http://pediatrics.aappublications.org/content/38/5/845.full.pdf+html>
- Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Salemba Humanika.
- Kemis & A Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima.
- Kirk, Samuel L., et al. 1962. *Educating the Exceptional Children*. USA : Cengage Learning
- Kristi E Poerwandari. 2011. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- L'Engle, K. L., & Jackson, C. 2008. Socialization Influences on Early Adolescents' Cognitive Susceptibility and Transition to Sexual Intercourse. *Journal of Research in Adolescence* , 353–378. Diunduh dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1532-7795.2008.00563.x/abstract>
- Lexy J Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Penerbit Rosda.

- Murphy, Nancy A. & Elias, Ellen Roy. 2006. Sexuality of Children and Adolescents With Developmental Disabilities. *Pediatrics : Official Journal of American Pediatrics*. Diunduh dari <http://pediatrics.aappublications.org/content/118/1/398.full.html>.
- Nawir. 2009. *Expose Data Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF Tahun 2009*. Dikutip dari <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1013> pada 10 Februari 2014.
- Pownall, JC., et al. 2012. Sexuality and Sex Education of Adolescents with Intellectual Disabilities: Mothers' Attitudes, Experiences, and Support Needs. *Journal of Intellectual Disability Research*. Diunduh dari : <http://www.esrc.ac.uk/my-esrc/grants/RES-000-22-3124/outputs/Read/7999d8c2-f88f-4e3c-aba7-60506d846b7d>
- Santrock, John W. 2010. *Educational Psychology Fifth Edition*. USA : McGraw Hill.
- United Nations. *Fact Sheet on Person with Disability*. Dikutip dari <http://www.un.org/disabilities/default.asp?id=18>.
- Walker-Hirsch, Leslie. 2007. *The Facts of Life and More - Sexuality and Intimacy for People with Intellectual Disabilities*. USA : Paul H. Brooks Publishing Co.